



DOI 10.22437/jiseb.v22i2.8700

PENGARUH HARGA KARET TERHADAP PRODUKSI PERKEBUNAN KARET DI PROVINSI JAMBI

The Effect Of Rubber Price On Rubber Plantation Production In Jambi Province

Alfredo Fransfali Haloho¹⁾, Armen Mara¹⁾, Yusma Damayanti¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: junitatrista@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the development of rubber production and rubber prices in Jambi Province and to determine the effect of bokar prices, Sir 20 and world prices on rubber production in Jambi Province. The data used is time series from 1990 - 2016. The analytical method used is multiple linear regression. The results showed that the production and price of farmers at farm level, the price of sir 20 and world prices in Jambi Province in the period 1990 - 2016 fluctuated with the average growth rate of each of which was 96% of production, the price of farmers at 543%, sir 20 prices are 52.4% and world prices are 44%. The Cobb Douglas production function is used to determine the effect of farmer-level bokar prices, sir 20 prices and world rubber prices as independent variables. The results of the analysis show that only the farmer-level bokar price has a significance level below 0.05, that is 0.0013, this farmer-level bokar price is one that has a significant effect on rubber production because the farmer-level bokar prices are quickly known by farmers, while the price of sir 20 and world prices are generally only industries that know about it, so farmers only follow the benchmark of the farmer-level bokar price. These rubber plants are generally plants that are ready to produce at any time unlike oil palm and food crops, oil palm takes 14 days to be harvested and food crops can be harvested for only once every four months. Therefore, when the price of bokar rises, farmers will tap their rubber trees more often because they can immediately feel the results of their work.

Keywords: price, production

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan produksi karet dan harga karet di Provinsi Jambi dan mengetahui pengaruh harga bokar, Sir 20 dan harga dunia terhadap produksi karet di Provinsi Jambi. Data yang digunakan adalah time series dari tahun 1990 – 2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan harga bokar tingkat petani, harga sir 20 dan harga dunia di Provinsi Jambi periode tahun 1990 – 2016 mengalami fluktuasi dengan rata-rata laju pertumbuhan masing-masing yaitu produksi sebesar 96 %, harga bokar tingkat petani sebesar 543%, harga sir 20 sebesar 52,4 % dan harga dunia sebesar 44% . Fungsi produksi Cobb Douglas digunakan untuk mengetahui pengaruh harga bokar tingkat petani, harga sir 20 dan harga karet dunia sebagai variabel independent. Hasil analisis menunjukkan hanya harga bokar tingkat petani yang memiliki tingkat signifikansi di bawah 0,05 yaitu 0,0013, harga bokar tingkat petani ini salah satu yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi karet dikarenakan harga bokar tingkat petani langsung cepat diketahui oleh petani, sedangkan harga sir 20 dan harga dunia umumnya hanya industri –industri saja yang mengetahuinya, sehingga petani hanya mengikuti patokan dari harga bokar tingkat petani. Tanaman karet ini umumnya tanaman yang sudah siap menghasilkan produksi kapan saja tidak seperti sawit dan tanaman pangan, sawit membutuhkan waktu 14 hari agar bisa di panen dan tanaman pangan lebih kurang 4 bulan sekali baru bisa di panen. Oleh karena itu ketika harga bokar naik maka petani akan lebih sering menyadap pohon karet mereka karena mereka langsung dapat merasakan hasil dari pekerjaan mereka

Kata kunci : produksi, harga

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, artinya kegiatan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian. Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Payaman (1983), perkebunan adalah komoditi di luar minyak dan gas alam yang mempunyai potensi dan prospek yang cukup baik di pasaran dunia. Karet merupakan komoditi utama sektor perkebunan di Indonesia selain kelapa sawit dan kelapa, yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah.

Menurut Tim Penulis PS (Penebar Swadaya) (2008: 5), karet alam merupakan salah satu komoditas pertanian yang penting untuk Indonesia dan lingkup internasional. Di Indonesia karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh karet cukup besar. Sebagian besar perkebunan karet di Indonesia merupakan perkebunan rakyat. Tanaman karet berperan sebagai penyedia bahan

baku industri. Hampir seluruh bagian tanaman karet dapat dijadikan berbagai bahan dan barang yang bernilai ekonomis.

Karet memiliki potensi pengembangan dan pangsa pasar yang cukup menjanjikan. Hal tersebut memberikan peluang bagi Indonesia untuk lebih meningkatkan produksinya lagi terlebih sejumlah wilayah di Indonesia memiliki keadaan topografi yang cocok untuk budidaya karet, dimana sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Semakin banyaknya diversifikasi produk berbahan baku karet mengakibatkan permintaan karet terus meningkat. Konsumsi karet dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik konsumsi karet alam maupun karet sintesis. Pada kuartal kedua tahun 2014, konsumsi karet alam dunia mengalami peningkatan 4,2% atau sebesar 13,9 juta ton. Konsumsi karet alam dunia berhubungan langsung oleh permintaan (*demand*) negara-negara industri seperti China dan Amerika (Pusat Penelitian Karet, 2014)

Pada tahun 2010 Indonesia menyumbangkan produksi karet sebanyak 28% untuk memenuhi permintaan karet dunia. Jumlah ini sedikit di bawah Thailand yang mampu memenuhi 30% permintaan karet dunia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2011). Luas areal karet Indonesia adalah yang terbesar di dunia dengan luas 3,4 juta hektar, diikuti Thailand seluas 2,6 juta hektar dan Malaysia 1,02 juta hektar. Meskipun memiliki lahan terluas, produksi karet Indonesia tercatat sebesar 2,4 juta ton atau di bawah produksi Thailand yang mencapai 3,1 juta ton, sedangkan produksi karet Malaysia mencapai 951 ribu ton. (Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran Hasil pertanian, 2014)

Salah satu penghasil komoditas karet alam terbesar Indonesia adalah Provinsi Jambi. Perhatian terhadap komoditas karet rakyat menjadi penting di Provinsi Jambi mengingat potensi lahan perkebunan yang sangat besar. Provinsi Jambi dalam pembangunan subsektor perkebunan karet memiliki perkembangan yang cukup signifikan, keadaan ini dapat dilihat dengan perkembangan luas lahan dan produksi karet pada tahun 2009-2016, dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan pertumbuhan 20% .

Luas areal, produksi dan produktivitas beberapa Provinsi penghasil karet yang ada di Indonesia dapat dilihat bahwa provinsi jambi memiliki produktivitas yang rendah dibandingkan provinsi lainnya. Pada tahun 2014 dengan luas lahan 665.595 Ha menghasilkan produksi 318.348 Ton, produktivitas Provinsi Jambi hanya 0,922 Ton/Ha lebih rendah dari tetangga Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki produktivitas 1.343 Ton/Ha dan untuk produktivitas tertinggi yaitu Provinsi Jawa timur dengan luas lahan 25.126 Ha produksi 24.957 Ton menghasilkan produktivitas 1.571 Ton/Ha.

Permasalahan produksi, produktivitas dan pendapatan perkebun karet yang rendah adalah saling terkait. Permasalahan tersebut diawali dari produksi yang tidak optimal yang bersumber pada pekebun dan karakteristik usahataniannya. Dalam hal ini pekebun adalah subjek utama dan sekaligus sebagai objek. Selain itu masalah lainnya adalah adopsi teknologi dan masalah stabilitas harga.

Harga karet yang rendah cenderung membuat petani malas untuk menyadap pohon karet mereka. Ketika harga tinggi petani akan rajin menyadap pohon karet mereka. Dengan naiknya harga karet maka petani akan meningkatkan produksi karet mereka yang tentu juga meningkatkan produktivitas karet untuk jangka pendek di Provinsi Jambi. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui perkembangan produksi perkebunan karet dan harga karet di Provinsi Jambi. (2) Untuk mengetahui pengaruh harga bokar di tingkat petani, harga Sir 20 dan harga karet dunia terhadap produksi perkebunan karet di Provinsi Jambi. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Diduga harga bokar tingkat petani, harga karet Sir 20, dan harga karet dunia berpengaruh nyata terhadap produksi perkebunan karet di Provinsi Jambi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Jambi, di mana ruang lingkup pada penelitian ini adalah komoditi unggulan Provinsi Jambi yaitu perkebunan karet serta harganya. Harga karet memiliki pengaruh terhadap perkebunan karet dilihat dari penawarannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut diperoleh melalui survei ke instansi-instansi terkait dengan mendokumentasikan data tahunan (berkala) dari tahun 1990 sampai 2016 Instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS). Provinsi Jambi, Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, Dinas Perindustrian dan perdagangan Provinsi Jambi, situs uncomtrade. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2018

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk menjelaskan gambaran produksi dan harga karet digunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk tujuan kedua yaitu menduga model fungsi produksi padi organik digunakan persamaan regresi linear berganda dimana model fungsi produksi Cobb-Douglas sebagai berikut :

$$Y_i = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y_i = Produksi Karet (Ton)

b_0 = Konstanta

X_1 = Harga Bokar Tingkat Petani (Rp/Ton)

X_2 = Harga Sir 20 (\$/Ton)

X_3 = Harga Dunia (\$/Ton)

- b_1-b_n = Koefisien regresi variabel $X_1 - X_3$
 e = Kesalahan (*disturbance term*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan produksi karet

Produksi perkebunan karet memegang peranan penting dalam perekonomian Provinsi Jambi. Jika produksi perkebunan karet meningkat maka banyak sektor-sektor lain yang akan berkembang, diantaranya adalah sektor pengangkutan dan perdagangan. Dengan demikian, perkebunan karet merupakan sektor penggerak perekonomian di Provinsi Jambi

Tabel 1. Produksi Karet dan Laju Pertumbuhan di Provinsi Jambi tahun 1990 -2016

Tahun	Produksi (Ton)	Laju pertumbuhan (%)
1990	172199	
1991	175270	1.8%
1992	190079	8.4%
1993	195064	2.6%
1994	286980	47.1%
1995	227629	-20.7%
1996	237123	4.2%
1997	229781	-3.1%
1998	232345	1.1%
1999	230875	- 0.6%
2000	238884	3.5%
2001	239330	0.2%
2002	239625	0.1%
2003	241704	0.9%
2004	236317	-2.2%
2005	247568	4.8%
2006	266263	7.6%
2007	264674	-0.6%
2008	271752	2.7%
2009	280260	3.1%
2010	288981	3.1%
2011	298786	3.4%
2012	319324	6.9%
2013	323271	1.2%
2014	318348	-1.5%
2015	331663	4.2%

2016	337544	1.8%
-------------	--------	------

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2017.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu tahun 1990 – 2016 produksi karet mengalami fluktuasi. Fluktuasi produksi dapat dilihat bahwa dari tahun 1990 hingga 1994 mengalami peningkatan yang signifikan dan pada tahun 1995 hingga 2010 mengalami naik turunnya produksi yang sedikit setiap tahunnya. Pada tahun 2010 hingga pada tahun 2016 produksi perkebunan mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun di 2014 sempat mengalami penurunan tetapi naik kembali di 2015, sehingga dapat dilihat bahwa tahun 2016 adalah produksi perkebunan karet tertinggi dengan jumlah produksi sebesar 337.544 Ton dengan produksi terendah pada tahun 1990 sebesar 172.199 Ton. Adapun rata-rata produksi perkebunan karet selama kurun waktu 1990-2016 adalah 256.357Ton. Rata-rata laju pertumbuhannya sebesar 96%.

Perkembangan Harga Bokar Tingkat Petani

Harga bokar meningkat maka petani dapat meningkatkan produksi Bokar dengan jalan melakukan penyadapan dengan frekuensi melebihi dari pada hari-hari biasa dan sebaliknya jika harga bokar turun. Harga bokar di Provinsi Jambi dari tahun 1990-2016 cenderung menurun.

Tabel 2. Harga bokar Tingkat Petani dan Laju Pertumbuhan di Provinsi Jambi tahun 1990 -2016

Tahun	Harga Bokar Tingkat Petani (Rp/Ton)	Laju pertumbuhan (%)
1990	1198000	
1991	1019000	-14.9%
1992	1250000	22.7%
1993	1150000	-8.0%
1994	1038000	-9.7%
1995	1257000	21.1%
1996	2151500	71.2%
1997	2479030	15.2%
1998	4825970	94.7%
1999	2450400	-49.2%
2000	1435820	-41.4%
2001	1785830	24.4%
2002	1935000	8.4%
2003	2325830	20.2%
2004	3558330	53.0%
2005	5197000	46.1%
2006	5608000	7.9%

2007	7847000	39.9%
2008	10549000	34.4%
2009	7126000	-32.4%
2010	8769000	23.1%
2011	12688000	-44.7%
2012	11121000	-12.4%
2013	9644000	-13.3%
2014	7190000	-25.4%
2015	6107000	-15.1%
2016	7701000	26.1%

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat dalam kurun waktu tahun 1990 – 2016 harga bokar mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga dapat dilihat bahwa dari tahun 1990 hingga 1994 harga bokar naik turun, namun pada tahun 1995 hingga 1998 mengalami kenaikan harga, pada tahun 1999-2010 mengalami harga yang tidak stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2011 hingga pada tahun 2015 harga bokar mengalami penurunan setiap tahunnya, sehingga dapat dilihat bahwa tahun 2011 adalah harga bokar tertinggi dengan jumlah harga sebesar Rp. 12.688.000 dengan harga terendah pada tahun 1991 sebesar Rp. 1.019.000 . Adapun rata-rata harga bokar selama kurun waktu 1990-2016 adalah Rp. 4.792.841. Laju pertumbuhan rata - rata yaitu 543% .

Perkembangan Harga Sir 20

Harga Sir 20 meningkat maka industri pengolahan karet akan meningkatkan produksi dan tentunya pembelian bokar terhadap petani akan meningkat sehingga petani akan meningkatkan produksi Bokar untuk memenuhi kebutuhan industri.

Tabel 3. Harga Sir 20 dan Laju Pertumbuhan di Provinsi Jambi Tahun 1990 -2016

Tahun	Harga Sir 20 (\$/Ton)	Laju pertumbuhan (%)
1990	688	
1991	616	-10.5%
1992	615	-0.1%
1993	604	-1.8%
1994	723	19.8%
1995	884	22.2%
1996	1349	52.6%
1997	419	-68.9%
1998	287	-31.5%
1999	561	95.4%
2000	500	-11.0%

2001	476	-4.8%
2002	618	29.9%
2003	814	31.7%
2004	1145	40.7%
2005	1245	8.7%
2006	1686	35.4%
2007	1780	5.5%
2008	2482	39.5%
2009	1559	-37.2%
2010	2948	89.1%
2011	3831	29.9%
2012	3133	-18.2%
2013	2580	-17.7%
2014	1309	-49.3%
2015	1342	2.6%
2016	1048	-21.9%

Sumber :Jambi dalam angka, 2017.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat harga Sir 20 mengalami fluktuasi harga pada tahun 1990 - 1994 harga sir 20 sudah mengalami penurunan dan mulai naik pada 1994 namun pada 1997 kembali turun dan dilihat pada 1998 adalah harga sir 20 terendah yaitu \$287, kembali menalami naik turun harga pada tahun berikutnya, puncaknya pada tahun 2011 mengalami kenaikan harga yang tertinggi yaitu menyentuh \$3.831. Adapun rata – rata harga sir 20 pada tahun 1990-2016 adalah \$ 1305. Laju pertumbuhan rata - rata yaitu 52,4%

Perkembangan Harga Karet Dunia

Harga karet dunia mengalami peningkatan maka industri pengolahan karet akan meningkatkan produksi dan begitu juga petani akan meningkatkan produksi bokarnya untuk dapat memenuhi permintaan dari industri pengolahan karet.

Tabel 4. Harga Karet Dunia dan Laju Pertumbuhan Tahun 1990 -2016

Tahun	Harga Karet Dunia (\$/Ton)	Laju pertumbuhan (%)
1990	937	
1991	986	5.3%
1992	947	-4.0%
1993	1031	8.9%
1994	1165	13.0%
1995	1591	36.5%
1996	1735	9.1%
1997	1219	-29.7%
1998	768	-37.0%

1999	792	3.1%
2000	793	0.1%
2001	692	- 12.7%
2002	693	0.1%
2003	874	26.1%
2004	1149	31.5%
2005	1242	8.1%
2006	1545	24.3%
2007	1377	-10.8%
2008	1719	24.8%
2009	1115	-35.1%
2010	2413	116.4%
2011	2864	18.7%
2012	2100	-26.7%
2013	1582	-24.7%
2014	1571	-0.7%
2015	1285	-18.2%
2016	1351	5.1%

Sumber : UnComtrade, 2018.

Dari tabel 3 dapat dilihat harga karet Dunia mengalami fluktuasi pada tahun 1990-1991 mengalami kenaikan namun pada 1992 terjadi penurunan, selanjutnya pada tahun 1993 - 1996 mengalami peningkatan, pada tahun 1997-2009 mengalami harga naik turun yang tidak stabil, pada 2011-2015 kembali lagi terjadi penurunan harga karet dunia, pada tahun 2011 merupakan harga tertinggi yaitu \$2864, dan 2001 merupakan harga karet terendah yaitu \$692. Adapun rata – rata harga karet dunia pada tahun 1990-2016 adalah \$1316. Laju pertumbuhan rata - rata yaitu 44%.

Fungsi Produksi Karet

Meresresikan produksi karet dari tujuh variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan didapatkan output nilai probabilitas yang digunakan untuk melihat pengaruh dari masing-masing variabel yang digunakan. Berikut ini, pada Tabel 1 disajikan hasil ouput perhitungan dengan menggunakan Eviews yang menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas.

Tabel 1. Hasil Estimasi Fungsi Produksi Cobb-Douglas Pada Usahatani Padi Organik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

X ₁	0.014174	0.003864	3.668328	0.0013
X ₂	-29.54568	22.91289	-1.289479	0.2100
X ₃	21.08097	27.98802	0.753214	0.4590
C	199244.8	21293.86	9.356911	0.0000
R-squared	0.601552	Prob(F-statistic)		0.000080
Adjusted R-squared	0.549580	Durbin-Watson stat		1.145189
F-statistic	11.57464			

Adapun persamaan fungsi produksi Cobb-Douglas pada produksi karet adalah dapat dilihat dari hasil estimasi diatas dapat dituliskan untuk produksi karet di daerah penelitian sebagai berikut :

$$Y = 199244.8 + 0.014X_1 - 2954568X_2 + 21.080X_3$$

Dimana : X₁ adalah harga bokar tingkat petani, X₂ adalah sir 20, X₃ adalah harga karet dunia. Hasil estimasi dapat dilihat pada nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,601. Hal ini mengindikasikan bahwa 60,1 % variasi dalam tingkat hasil produksi karet dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang terdapat dalam model, sedangkan sisanya sebesar 39,9 % lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel yang ada didalam model.

Pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi secara bersama-sama terhadap jumlah produksi karet yang dihasilkan dapat diketahui dengan menggunakan uji F, dari hasil analisis diperoleh nilai pada *F-statistic* sebesar 11.574 dengan probabilitas 0.000080. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari alfa (0,05) menunjukkan hasil yang signifikan, artinya variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi karet di Provinsi Jambi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model estimasi produksi yang diperoleh sangat baik.

Pengaruh Harga Karet Terhadap Produksi Karet

Pengaruh faktor produksi terhadap produksi karet secara parsial dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitas pada masing-masing variabel faktor produksi. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari alfa (0,05) menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Berdasarkan hasil analisis diatas, didapat bahwa nilai probabilitas faktor produksi harga bokar tingkat 20 (x₁) lebih kecil dari alfa (0,05) pada tingkat kepercayaan 95 persen, yang berarti secara parsial atau induvidu variabel bebas tersebut berpengaruh nyata terhadap produksi karet. Sedangkan, nilai probabilitas faktor produksi yang meliputi harga sir 20 (x₂) dan harga karet dunia lebih besar dari alfa (0,05) pada tingkat

kepercayaan 95 persen, yang berarti secara parsial atau individu variabel bebas tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap produksi karet.

Pengaruh individu dari masing-masing faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi karet yang dihasilkan dapat diketahui dengan Uji t, hasil analisis diperoleh bahwa nilai pada t-statistik faktor produksi harga bokar tingkat petani (X_1) mempunyai nilai t-Statistik sebesar 3.66, Nilai t-Statistik lebih besar dari nilai t-tabel (2,47) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga bokar tingkat petani berpengaruh signifikan terhadap produksi karet. Harga sir 20 (X_2) mempunyai nilai t-Statistik sebesar -1.28 dan harga karet dunia (X_3) mempunyai nilai t- statistik 0.75. Nilai t-Statistik lebih kecil dari nilai nilai t-tabel (2,47), artinya harga sir 20, harga karet dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi karet di Provinsi Jambi.

1. Pengaruh Harga Bokar Tingkat Petani Terhadap Produksi Karet.

hasil pendugaan regresi harga bokar tingkat petani terhadap produksi berdasarkan fungsi produksi Cobb Douglass diperoleh sebesar 0,014 dimana nilai E_p berada pada daerah II yaitu $0 \leq E_p \leq 1$, yang artinya bila harga bokar tingkat petani sebesar 10% akan mengakibatkan penambahan hasil produksi sebesar 0,14%.

Taraf signifikansi benih (X_1) sebesar 0,0013 lebih kecil dari 0,05 yang artinya harga bokar tingkat petani berpengaruh signifikan terhadap produksi karet. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa harga bokar tingkat bokar (X_2) di daerah penelitian secara individu berpengaruh nyata terhadap produksi karet di Provinsi Jambi.

2. Pengaruh Harga Sir 20 Terhadap Produksi Karet.

Pengaruh harga sir 20 terhadap produksi karet di daerah penelitian setelah dilakukan analisis regresi diperoleh hasil koefisien regresi sebesar -29.54568 dimana nilai E_p berada pada daerah III yaitu $E_p < 0$, yang artinya bila harga sir 20 dinaikkan sebesar 10 % akan mengakibatkan penurunan hasil produksi sebesar 295.4568.

Taraf signifikansi harga sir 20 (X_2) sebesar 0,2100 lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak signifikan secara statistik terhadap produksi karet. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil regresi bahwa tidak berpengaruhnya harga sir 20 terhadap produksi disebabkan oleh harga sir 20 tidak langsung terdengar oleh petani hanya industri-industri pengolahan karet yang mengetahui harga sir 20 secara langsung, sehingga harga sir 20 tidak memberikan efek terhadap produksi secara signifikan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam kurun waktu tahun 1990 – 2016 dapat dilihat produksi karet mengalami fluktuasi. dapat dilihat bahwa tahun 2016 adalah produksi perkebunan karet tertinggi dengan jumlah produksi sebesar 337.544 Ton dengan produksi terendah pada tahun 1990 sebesar 172.199 Ton. Adapun rata-rata produksi perkebunan karet selama kurun waktu 1990-2016 adalah 256.357Ton, dan laju pertumbuhan rata-ratanya 96%. Dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu tahun 1990 – 2016 Harga karet mengalami fluktuasi baik harga bokar tingkat petani, harga sir 20 dan harga dunia. Dengan rata –rata harga bokar tingkat petani Rp.4.792.841/Ton dengan laju pertumbuhan rata-rata 542,82%, sementara harga sir 20 harga rata-ratanya sebesar \$1305/Ton dan laju pertumbuhan rata-ratanya sebesar 52,4%, dan harga dunia memiliki harga rata-rata sebesar \$1316/Ton dengan laju pertumbuhan rata-rata 44%. Hasil regresi menunjukkan bahwa harga Bokar tingkat petani berpengaruh nyata terhadap produksi karet, karet dikarenakan harga bokar tingkat petani langsung cepat diketahui oleh petani, sedangkan harga sir 20 dan harga dunia dunia tidak berpengaruh nyata terhadap produksi, umumnya hanya industri –industri saja yang mengetahuinya, sehingga petani hanya mengikuti patokan dari harga bokar tingkat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik . 2017. Harga karet Sir 20 di Provinsi Jambi. Jambi.
- Dinas Perkebunan. 2017. Luas Lahan, Produksi Dan Harga Karet Tigkat Petani Di Provinsi Jambi. Jambi.
- Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2014.Potensi dan Perkembangan Pasar Ekspor Karet Indonesia di Pasar Dunia.http://pphp.deptan.go.id/disp_informasi/1/5/54/1185/potensi_dan_perkembangan_pasar_ekspor_karet_indonesia_di_pasar_dunia.html.Diakses pada 30 November 2017.
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2007. Jenis Perkebunan Karet dan Luas Perkebunan Karet Indonesia. Jakarta.
- Payaman J. Simanjuntak, 1983. Masalah Tenaga Kerja di Subsektor Perkebunan.Dalam Buku Perkebunan Indonesiadi Masa Depan. Yayasan Agro Ekonomika, Jakarta.
- Pusat Penelitian karet. 2014. Dinamika Karet Alam Dunia Terkini. [http:// balitsp.com/dinamika-karet-alam-dunia-terkini/](http://balitsp.com/dinamika-karet-alam-dunia-terkini/).Diakses pada 30 Desember 2017.
- soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Rajawali. Jakarta
- Tim Penulis PS. 2008. Panduan Lengkap Karet. Penebar Swadaya. Jakarta.